



Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel *Pesantren Impian*

Wahyuddin Kamal Noor, ✉ U'um Qomariyah

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2018

Disetujui Mei 2019

Dipublikasikan Juli 2019

Kata kunci:

Hierarki kebutuhan;
Psikologi Humanistik
Abraham Maslow;
Refleksi diri

Keywords:

*Hierarchy of Needs;
Abraham Maslow's
Humanistic Psychology; Self
Reflection*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan refleksi diri tokoh dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia yang dikaitkan dengan motivasi diri serta pemenuhan hiarki kebutuhan Abraham Maslow. Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa teks dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca sumber data. Kemudian pengklasifikasian data, data dipisahkan berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian. Data yang sudah diinterpretasikan selanjutnya di eksplanasi dalam bentuk paparan bahasa sebagai suatu hasil sebuah analisis. Hasil dari penelitian ini adalah paparan mengenai pemenuhan hirarki kebutuhan tokoh, motivasi tokoh, dan karakteristik tokoh setelah merefleksikan diri. Hierarki kebutuhan yang terpenuhi dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa dimiliki dan memiliki, kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri. Sedangkan motivasi tokoh untuk merefleksikan diri merupakan dorongan/keinginan tokoh untuk mendapatkan sesuatu, dalam hal ini adalah kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Tokoh yang merefleksikan diri menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda mulai dari perubahan penampilan sampai pada psikologis tokoh.

Abstract

This study aims to describe the self-reflection of the character in the novel Pesantren Impian by Asma Nadia which is associated with self-motivation and the fulfillment of the needs of Abraham Maslow. The method used is descriptive qualitative. Data collected in the form of a text in the novel Pesantren Impian by Asma Nadia. Data collection is done by reading data sources. Then classifying the data, the data are separated based on problems and research objectives. The data that has been interpreted is then explained in the form of language exposure as a result of an analysis. The results of this research are exposure to the fulfillment of the hierarchy of character needs, character motivation, and character characteristics after self-reflection. The hierarchy of needs fulfilled in the novel Pesantren Impian by Asma Nadia includes physiological needs, security needs, sense of belonging and belonging, self-esteem needs and self-actualization. While the motivation of the character to reflect on himself is the drive / desire of the character to get something, in this case is a better life in the future. People who reflect themselves show different characteristics ranging from changes in appearance to psychological character.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: kamal.wakano@gmail.com

P-ISSN 2252-6315

E-ISSN 2685-9599

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karangan dari seorang penulis atas pandangannya terhadap kehidupan manusia di masyarakat yang diimplementasikan ke sebuah tulisan. Sastra dan psikologi dapat dihubungkan karena sastra dan psikologi bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan.

Psikologi humanistik Abraham Maslow merupakan salah satu cara untuk dapat memahami manusia sebagai individu yang dapat mewujudkan cita-citanya, mencapai suatu keberhasilan dan prestasi yang digambarkan dalam tokoh cerita yang ada di sebuah karya sastra. Salah satu teori pada psikologi humanistik adalah teori kepribadian Abraham Maslow, yang menekankan pada hierarki kebutuhan dan motivasi (Hikma, 2015:4). Hierarki kebutuhan adalah sebuah teori tentang kebutuhan bertingkat yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. (Feist dan Feist, 2014:331).

Konsep teori Abraham Maslow menjelaskan suatu hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) yang menunjukkan adanya lima tingkatan dari kebutuhan dasar dan keinginan dalam diri manusia. Lima tingkatan kebutuhan dasar manusia adalah sebagai berikut: kebutuhan fisiologi, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologis adalah prioritas tertinggi karena saat kebutuhan ini belum terpuaskan maka kebutuhan tingkat yang lebih tinggi lainnya tidak akan muncul untuk memotivasi tingkah laku (Ozguner, 2014: 208). Pandangan dari agama islam tidak menolak kepentingan memenuhi keperluan fisiologi sebagai asas membina kehidupan dan kesejahteraan manusia, tetapi memenuhi keperluan asas sebagai prasyarat dan persediaan untuk menuju kesempurnaan diri tidaklah menjadi asas utama kepada motivasi manusia untuk meningkat ke tahap kemajuan yang seterusnya dalam kehidupan duniawi, sebaliknya ia diiringi dengan sifat dan perbuatan keEsaan kepada Allah (Masri,2018:12).

Kebutuhan rasa aman pada dasarnya merupakan upaya pertahanan hidup dalam

jangka panjang. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan jaminan, stabilitas, proteksi, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan, dan struktur hukum (Minderop, 2016:283).

Kebutuhan rasa memiliki dan cinta dapat terpenuhi dengan cara menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat atau memakai pakaian seragam dengan maksud agar merasakan perasaan memiliki.

Kebutuhan rasa penghargaan, menurut Maslow terbagi menjadi dua yaitu: 1) menghargai diri sendiri (*self respect*) adalah kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. 2) mendapat penghargaan dari orang lain (*respect for other*) berupa kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima, dan apresiasi (Minderop, 2016:284).

Pada dasarnya manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi, antara lain adalah kebutuhan aktualisasi diri yang didalamnya terdapat kebutuhan ekspresi estetik (Pitaloka, 20017:63). Kebutuhan aktualisasi diri dapat diartikan sebagai suatu kebutuhan seseorang dalam mewujudkan secara maksimal seluruh bakat dan kemampuan potensinya.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan yang muncul dari dalam atau dari luar diri seseorang dan membakitkan semangat serta ketekunan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (Iskandar, 2016:25). Istilah motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Hamzah, 2008: 3). Menurut Maslow (1984) motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam individu sebagai hasil kesatuan terpadu yang memiliki tujuan atau keinginan tertentu, yaitu mewujudkan kebutuhan-kebutuhan manusiawi sehingga tidak dapat dilepaskan dari kehidupan tidak sadar. Perilaku seseorang atau tokoh cenderung berorientasi pada tujuan dan didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu (Yusuf, 2014: 495).

Refleksi berasal dari Bahasa Latin yang berarti "to bend" atau "to back". Refleksi

merupakan suatu proses metakognitif yang terjadi sebelum, selama, dan sesudah situasi tertentu dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai diri sendiri dan situasi yang dihadapi sehingga ketika di masa depan menemui situasi serupa dapat bertindak lebih baik (Sandars, 2009:685-695).

Novel "*Pesantren Impian*" merupakan salah satu karya sastra prosa yang berisi tentang berbagai masalah kejiwaan tokoh. Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel ini memiliki berbagai macam kisah kehidupan yang kelam sebelum masuk ke pesantren impian. Mereka semua datang ke pesantren impian dengan satu tujuan yaitu untuk memperbaiki diri dengan harapan bisa merangkai kehidupan baru yang lebih baik dan berguna bagi dirinya ataupun orang lain. Pandangan agama mengenai perilaku yang baik merupakan perilaku yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia ke dunia, yaitu untuk menghambakan diri kepada Tuhannya (Suharyat, 2009:15). Kehidupan yang efektif menuntut adanya tuntunan hidup yang mutlak. Shalat dan doa merupakan medium dalam agama untuk menuju ke arah kehidupan yang berarti (Yusuf, 2011:250).

Kegiatan refleksi diri tokoh dalam novel dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebutuhan-kebutuhan dasar kehidupan, yaitu kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan sebuah penghargaan, dan puncaknya adalah aktualisasikan diri sebagai wujud refleksi diri.

Alasan peneliti memilih novel ini yaitu pertama, karena tertarik terhadap judul novel yang berkaitan dengan pesantren sesuai latar belakang peneliti. Kedua, novel ini sangat cocok dikaji dengan menerapkan teori psikologi sastra khususnya psikologi humanistik Abraham Maslow yang membahas hierarki kebutuhan. Ketiga, peneliti menemukan adanya pesan-pesan positif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain dalam novel pesantren impian karya Asma Nadia. Selanjutnya, peneliti menganalisis lebih mendalam mengenai kebutuhan bertingkat atau hierarki kebutuhan sebagai wujud atau dasar refleksi diri para tokoh yang memiliki latar belakang permasalahan yang berbeda.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan mengenai refleksi diri berdasarkan hierarki kebutuhan dalam novel "*Pesantren Impian*". Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan dalam langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif berupa kata-kata, gambaran, dan bukan angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh Asma Nadia Publishing House pada bulan Agustus 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan semiotika yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan menggunakan metode penyajian informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data menggunakan kalimat biasa (Sudaryanto, 1993:145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemenuhan Hierarki Kebutuhan

Pemenuhan hierarki kebutuhan dijelaskan sebagai berikut.

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan dasar atau kebutuhan fisiologis tokoh dalam novel *Pesantren Impian* dapat ditemukan dalam kutipan novel seperti kebutuhan makan, minum, tidur dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini:

"Sudah, sudah." Ustadz Agam menenangkan sambil tersenyum. "Waktunya Sholat Isya. Setelah makan malam, adik-adik akan diantar ke kamar masing-masing, sekarang mari kita sholat" ! (Nadia, 2014: 23).

Kebutuhan Rasa Aman

Pemenuhan kebutuhan rasa aman tersebut dalam novel *Pesantren Impian* dapat dilihat pada kutipan ini :

"Pesantren impian dibangun sedemikian rupa, untuk memberi ketenangan dan kedamaian bagi penghuninya." (Nadia,2014: 56).

Berdasarkan kutipan dari novel *Pesantren Impian* di atas, kebutuhan rasa aman dan damai dapat diperoleh bagi para santrinya di dalam pesantren impian.

Kebutuhan Dimiliki dan Memiliki

Kebutuhan rasa sayang, cinta, dimiliki dan memiliki tokoh dalam novel ini terpenuhi dengan adanya hubungan yang baik antar sesama santri dan ustadz, ustadzah dalam pesantren impian. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

Setelahnya, para santriwati saling berpelukan. Menumpahkan perasaan. Mengingat isi kultum Ustadzah Hanum tadi, sebagian tersenyum. Meski wajah masih basah air mata. (Nadia,2014: 187).

Allah, terima kasih, bisik gadis itu. Berawal dari kehamilan yang mendorongnya mencari tempat pelarian, ia justru menemukan sahabat-sahabat sejati disini. (Nadia,2014: 188).

Berdasarkan kutipan di atas, kebutuhan dimiliki dan memiliki para santri dalam pesantren impian terlihat dari hubungan harmonis antar sesama santriwan dan santriwati. Perasaan saling peduli dan saling memiliki mempererat ikatan kekeluargaan dalam pesantren impian.

Kebutuhan Harga Diri

Perwujudan dari penerimaan baik orang lain atas diri seseorang sebagai bentuk dari penghargaan atau penghormatan, teraktualisasi dalam berbagai bentuk. Seperti diangkat menjadi salah satu tokoh penting dalam masyarakat, melalui pernikahan, dan lain sebagainya. Hal ini juga terlihat dalam cerita novel "Pesantren Impian", penghargaan atas diri tokoh si Gadis terlihat saat Ustadz Umar berniat menikahi gadis tersebut.

Ya, sebuah lamaran yang disampaikan Umar di hadapan Teungku Budiman, Ustadz Agam, dan istrinya. Sampai saat ini pun ia masih tak mengerti apa yang terjadi. Kenapa lelaki yang kini duduk di sampingnya dalam pesawat ke Jakarta, memilihnya untuk mengarungi kehidupan bersama. (Nadia,2014: 283).

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini merupakan puncak dari potensi manusia dan pengembangan potensi pada individu. Orang-orang yang mampu mengaktualisasikan diri adalah orang yang mampu mengamati realitas secara efisien dan cermat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan novel sebagai berikut.

Sissy dan Inong akan melanjutkan hidup. Barang kali membuka usaha kecil-kecilan. Modal awal untuk sementara akan dipinjam Sissy dari papanya. (Nadia,2014: 273).

Belakangan Sissy menawari gadis itu ikut ke Jakarta dan membantu usaha yang akan dirintis. Belum ada jawaban, tapi Iin tampak mempertimbangkan tawaran Sissy. (Nadia,2014: 273).

Dari kutipan yang menggambarkan harapan dan keinginan tokoh di kehidupan setelah keluar dari pesantren impian, tokoh Iin dapat melihat realita secara efisien terlihat saat ia mempertimbangkan tawaran pekerjaan yang diberikan oleh sahabatnya Sissy.

Selain itu orang yang mampu mengaktualisasi diri adalah orang yang mampu menerima dirinya sendiri, orang lain dan keadaannya pada saat itu, baik kelebihan maupun kelemahan yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

"Pasti juga bagi Rini yang telah melewati masa penuh kebencian pada janin yang dikandung, hingga ingin bunuh diri, sebelum kemudian beralih menjadi kasih sayang, harapan dan cinta." (Nadia,2014: 263).

Orang yang teraktualisasi kadang terlihat lugu, mendengarkan dengan penuh perhatian, takjub dan heran akan sesuatu yang baru, dan itu semua dilakukannya apa adanya tanpa dibuat-buat. Tokoh dalam novel "Pesantren Impian" juga menunjukkan kesederhanaan hidup dalam pesantren, hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Umar berdecak kagum. Pantas saja, di foto tersebut penampilannya sanagat berbeda. Sungguh jauh bila dibandingkan gadis berkerudung sederhana yang sempat dilihatnya belum lama ini di pesantren.” (Nadia,2014: 123).

Kutipan di atas menggambarkan perubahan tokoh si Gadis dalam hal penampilan. Kehidupan baru di pesantren menjadikannya pribadi yang lebih sopan dan rapi dengan pakaian yang tertutup dan sederhana.

Motivasi tokoh dalam merefleksi diri

Motivasi yang ada dalam novel merupakan motivasi yang disebabkan karena keinginan tokoh untuk mendapatkan sesuatu, dalam hal ini kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Menurut Clifford T. Morgan mengatakan motivasi bertalian dengan hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi, ketiga hal tersebut ialah keadaan yang mendorong hal yang didorong oleh keadaan tersebut (Motivated Behavior).

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa “lingkungan sosial adalah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan ada yang tidak langsung”(Dalyono dalam Yuliani,2013:57).

Selain motivasi tokoh untuk menjadi pribadi yang lebih baik berasal dari dalam dirinya, spiritual tokoh yang diperoleh dari dalam Pesantren Impian juga mempengaruhi perkembangan kepribadian tokoh. Said Nursi menguraikan terdapat banyak tahapan yang dapat mengantarkan individu pada perkembangan kepribadian secara spiritual (Zaprul Khan,2015:90-96).

Kutipan yang menunjukkan motivasi tokoh disebabkan keadaan yang dialami adalah sebagai berikut:

Sis, yakin?

Sissy hanya menoleh sekilas

Iya, lo pikir gue lagi ngapain?

Tapi kenapa?

Bosen hidup begini. Gadis belasan tahun itu menarik napas panjang, Gue pengen melakukan hal lain. (Nadia,2014: 8)

Refleksi diri Tokoh

Seseorang yang melakukan refleksi diri dapat terlihat dari perubahan perilaku yang dilakukan tokoh. Refleksi diri tokoh dalam novel *Pesantren Impian* dimulai dengan keinginan mereka untuk tinggal di PI, di sanalah tempat yang tepat untuk mulai memperbaiki diri. Semua santri dalam PI mengawali refleksi diri dengan mengubah penampilan mereka menjadi lebih tertutup dan religius. Ini sesuai dengan kutipan sebagai berikut:

“Ketika sampai tadi, setelah mandi, para pendatang putri langsung mengenakan busana muslimah yang disediakan pesantren. Sedang penghuni putra memakai baju koko dan celana panjang longgar atau sarung. (Nadia,2014:21)

Setelah itu semua santri lebih rajin dalam beribadah bersama. Sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Setiap hari Senin dan Kamis, semua dijadwalkan puasa sunah. Sholat lima waktu yang biasa sering diabaikan, di PI dilakukan dengan tertib dan berjamaah. Saat ada yang merasa malas, yang lain mengingatkan. (Nadia, 2014 :38)

Tokoh dalam novel *Pesantren Impian* yang dapat terlihat proses refleksi diri dari perubahan perilakunya adalah tokoh Sinta dan Santi. Perubahan perilaku tokoh untuk menjadi lebih baik Sinta dan Santi berawal dari tindakan Sinta untuk mulai tidak mengonsumsi lagi obat-obatan terlarang. Pernyataan ini sesuai dengan kutipan sebagai berikut:

“Tangan kurus Sinta terjulur ke arah Ustadzah Hanum, menyerahkan kantong plastik kecil berisi serbuk putih, yang selama ini disembunyikan di kloset. Serbuk mimpi, putaw!(Nadia,2014:45)

Setelah kejadian tersebut Si kembar menjalani perawatan sekaligus rehabilitasi di klinik pesantren. Pernyataan ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Mereka harus segera dirawat. Tegas Ustadz Agam.Ustadzah Hanum mengangguk.

“Ustadz Agam meraih ponsel dan menghubungi seseorang, “Dokter Aulia, tolong klinik disiapkan. Sepuluh menit lagi kami akan sampai. (Nadia,2014:45)

Sedangkan refleksi diri tokoh Rini adalah dengan mulai menerima kenyataan pahit

kehidupan yang ia alami. Musibah yang menimpa Rini memaksanya untuk ikhlas dan tabah dalam menjalani kehidupannya. Seperti kutipan dalam novel sebagai berikut:

“Penderitaan luar biasa. Ia sudah berusaha sabar dan mengikhlaskan semua kepada Gusti Allah. Melarutkan diri dalam sholat, doa, dan dzikir, tapi tetap tidak bisa. Belum bisa menghapus dendam dalam hatinya. (Nadia,2014:69)

Kemudian Rini mulai memberanikan diri untuk lebih terbuka dengan menceritakan kronologi masa lalunya, hal itu membuat santri putri yang lain dapat memberikan solusi serta dukungan mental kepada Rini. Seperti kutipan berikut ini:

“Satu per satu dari mereka memeluk dan menepuk pundak Rini. Memberikan dukungan. Keberanian Rini menceritakan masalahnya, harus diacungkan jempol. Apa lagi ketika akhirnya dia tak lagi menolak, dan dengan berani menanggung kehamilan yang sama ekali tidak dikehendaki. (Nadia,2004:81)

Puncak refleksi diri dari tokoh Rini adalah ketika semua perasaan dendam dalam hatinya telah hilang. Berharap dapat menempuh jalan kehidupan yang lebih baik. Sesuai dengan kutipan berikut:

“Rini berpikir akan meneruskan kembali kuliahnya. Gadis ringkih yang kini jauh lebih tegar karena tempaan yang dialami, bertekad menutup sepenuhnya lembaran masa lalu.”(Nadia,2014: 271)

Refleksi diri tokoh Si Gadis terlihat setelah enam bulan berada di pesantren. Penampilan yang religius dengan perasaan yang lebih tenang serta lebih rajin dalam beribadah menjadikannya pribadi yang lebih sadar, tidak urakan, tidak sombong dan tidak membanggakan dirinya. Pernyataan ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Refleks, diraihnya sehelai kerudung putih dan mulai mematut diri di kaca. Setelah mengaitkan peniti di jilbab, gadis itu menatap lagi bayangan di cermin. Tersenyum, mulai menyukai apa yang dilihatnya. Dan sejak kapan persisnya dia lupa, sholatnya sekarang tertib. Tidak lagi bolong-bolong seperti dulu. (Nadia,2014:113)

Karakteristik Tokoh Setelah Merefleksi Diri

Karakteristik perilaku tokoh setelah merefleksi diri dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Rini berfikir akan meneruskan kembali kuliahnya. Gadis ringkih yang kini jauh lebih tegar karena tempaan yang dialami, bertekad menutup sepenuhnya lembaran masa lalu.”(Nadia,2014: 271).

Kutipan diatas menggambarkan tokoh Rini sesaat setelah belajar di pesantren impian. Kehidupan masa lalunya yang dipenuhi dengan kesedihan dan amarah telah berganti menjadi kedamaian dan keikhlasan dalam menerima setiap keadaan yang ia alami.

Kutipan lain sebagai berikut:

“Santi dan Sinta kini sudah benar-benar sembuh dari ketergantungan terhadap obat-obatan psikotropika. Wajah keduanya lebih cerah. Berkat Ummu Shalihah pula, si kembar yang dulu kurus, sekarang tampak lebih berisi. Raut muka mereka pun lebih segar. (Nadia,2014: 272).

Kutipan berikut merupakan karakteristik perubahan perilaku dari tokoh Santi dan Sinta. Refleksi diri yang tokoh si kembar lakukan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku menjadi lebih positif dari kehidupan sebelumnya. Berbeda dengan tokoh Ita, setelah keluar dari pesantren impian ia bertekad untuk tetap menutup auratnya dan merubah sikap dan perilaku dalam hidupnya jauh lebih positif. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Ita, barangkali sebaliknya. Salama di sini, berat badannya naik tujuh kilo. Tapi di luar itu, Ita banyak berubah. Sikap hidupnya sekarang jauh lebih positif. Gadis itu bertekad mempertahankan kerudung.” (Nadia,2014: 272).

Sama halnya seperti tokoh Sri dan Ipung lakukan. Melalui kehidupan dalam pesantren impian yang ia jalani, dimana pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar individu terpenuhi dalam pesantren impian. Refleksi diri yang kedua tokoh lakukan dalam pesantren impian memunculkan harapan baik yaitu untuk tidak kembali pada kehidupan lama mereka dengan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Sri dan Ipung yang sempat merengok ingin pulang setelah kejadian Yanti, akhir-akhir ini justru terlihat bersedih menjelang perpisahan. Keduanya,

bertiga dengan Yanti dulu berencana menjalankan usaha bersama sepulang nanti. Tujuannya apa lagi kalau bukan menciptakan suasana kondusif agar tak terpengaruh pada pergaulan yang dulu-dulu. (Nadia, 2014: 273).

Sama halnya dengan tokoh Iin. Fasilitas dan keadaan dalam pesantren impian yang sesuai dengan apa yang diharapkan menjadikan kebutuhan-kebutuhan dasar dapat teroptimalkan pemenuhannya. Hal ini menyebabkan terjadinya refleksi diri tokoh Iin dalam pesantren impian yang dapat terlihat dari berkurangnya perasaan rendah diri dan malu dikarenakan kondisi fisik yang kurang sempurna. Sesuai dengan kutipan berikut:

“Hanya Iin yang masih bimbang dan belum pasti akan melakukan apa sepulangnya nanti. Perasaan minder atas cacat kakinya memang sudah sangat berkurang.” (Nadia, 2014: 273).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kebutuhan fisiologis yang terpenuhi dalam pesantren impian meliputi kebutuhan makan, sandang, dan tidur. Selanjutnya kebutuhan rasa aman dalam novel terpenuhi di pesantren impian terlihat dari penjagaan yang ketat pada malam harinya, pintu gerbang dan kamar di haruskan untuk dikunci pada malam hari dan ronda malam yang dilakukan oleh santri putra. Tingkatan kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan dimiliki dan memiliki, dalam novel pesantren impian tersirat keadaan yang menggambarkan sangat erat hubungan kekeluarganya melalui persahabatan. Tingkatan di atas kebutuhan dimiliki dan memiliki adalah kebutuhan harga diri. Cerita dalam novel *Pesantren Impian* juga memenuhi kebutuhan ini, melalui pernikahan antara tokoh Si Gadis dengan Ustadz dalam pesantren impian menjadikan salah satu bukti adanya pemenuhan kebutuhan akan rasa harga diri. Tingkatan tertinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan ini juga terlihat dalam cerita dalam novel, seperti tokoh yang dapat menerima diri sendiri, melihat realita

secara efisien merupakan contoh seseorang telah teraktualisasi diri.

Motivasi tokoh dalam novel *Pesantren Impian* untuk merefleksi diri adalah keinginan untuk mendapatkan ketenangan, membersihkan diri, belajar tentang Islam lebih dalam, atau sekadar mengubah cara hidup menjadi lebih baik. Motivasi di atas juga merupakan tujuan dari setiap tokoh dalam novel atas kedatangan mereka ke pesantren impian. Kutipan lain dalam novel *Pesantren Impian* juga menunjukkan motivasi tokoh disebabkan keadaan yang dialami.

Refleksi diri dan karakteristik tokoh yang telah merefleksi diri terlihat dari kutipan cerita dalam novel. Refleksi diri yang tokoh Rini lakukan di pesantren impian menjadikannya lebih tegar dan kuat dalam menjalani kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Tokoh Rini seakan kembali memiliki harga diri yang pernah hilang dengan sebuah harapan. Refleksi diri yang tokoh si kembar lakukan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku menjadi lebih positif dari kehidupan sebelumnya. Berbeda dengan tokoh Ita, setelah keluar dari pesantren impian ia bertekad untuk tetap menutup auratnya dan merubah sikap dan perilaku dalam hidupnya jauh lebih positif. Selanjutnya refleksi diri dari tokoh Sri dan Ipung lakukan dalam pesantren impian memunculkan harapan baik yaitu untuk tidak kembali pada kehidupan lama mereka dengan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang lebih baik.

Selain tokoh Sri dan Ipung, tokoh lain yang merefleksi diri atas kesalahan yang pernah dilakukan kemudian merubah perilaku dan kebiasaan lama dengan kegiatan yang lebih positif adalah tokoh Sissy dan Inong, kedua tokoh ini berniat untuk mendirikan sebuah usaha bersama. Terakhir dari refleksi diri tokoh Iin dalam pesantren impian yang dapat terlihat dari berkurangnya perasaan rendah diri dan malu dikarenakan kondisi fisik yang kurang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Feist, Jess. (2014). *Teori Kepribadian* hlm 331: Theories of Personality. Salemba: Humanika.
- Hamzah. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hikma, Nur (2015) Aspek Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabicara. *Jurnal Humanika*. 3(15):4.
- Iskandar. (2016) Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*. 4(1):24-34.
- Nadia, Asma. (2014) *Pesantren Impian*. Depok: AsmaNadia Publising Haouse.
- Maslow, Abraham H. (1984) Motivasi dan Kepribadian. Teori motivasi dengan rancangan hierarki kebutuhan manusia. Jakarta: PT. Gramedia.
- Masri, Ridzuan.,Ahmad A.,Rani RA. (2018) Maslow Theory in the Contexts of Fulfilling Basic Needs and its Role in Rising Organizational Performances: Study and Islamic Perspective. *ejournals.ukm.my/jhadhari*. Vol. 10 No.1: 1-27.
- Minderop, Albertine. (2016) Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ozguner, Zeynep. (2014) A Managerial Point of View on the Relationship between of Maslow's Hierarchy of Needs and Herzberg's Dual Factor Theory. *International Journal of Business and Social Scienc*. 5(7): 207-215.
- Pitaloka, Mayang (2017) Peran Komunitas Seni Rupa "ORArT-ORET" sebagai Wadah Ekspresi Seni Masyarakat Kota Semarang. *Jurnal Imajinasi*. Vol. XI No. 1 Januari 2017.
- Sudaryanto. (1993) *Motode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana Univesity Press
- Suharyat, Yayat. (2009) Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *Jurnal UNISMA Bekasi*. Vol.1 No.3: 1-19.
- Sandars, J. (2009) The use of reflection in medical education: *AMEE Guide No.44*. Med Teach. 31(8): 685-695.
- Yuliani, NF. (2013) Hubungan Antara Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Santri Di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. *Jurnal Spektrum PLS*. Vol. 1 No. 2: 48-62.
- Yusuf, Arif Hamali. (2014) Pengarun Motivasi terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus pada PT. X Bandung, Journal The WINNER. Vol.14 No.2:77-6.
- Yusuf, Syamsu. (2011) Pengaruh Agama Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal al-shifa*. Vol. 2 No.2: 248-262.
- Zaprulkhan. (2015) Perkembangan Kepribadian Secara Spiritual dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi. *Journal IAIN Gorontalo*. Vol. 12 No. 1: 87-105.